

Pengembangan Kreativitas Anak Asuh melalui *Handycraft* Panti Asuhan Al-Amin Geluran Taman Sidoarjo

Budi Purwantiningsih¹⁾, M. Rasikhul Islam²⁾

¹⁾ Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

²⁾ Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

budipurwanti1912@gmail.com

Abstract

Foster parents play an important role to explore and develop the potential of foster children's creativity. Therefore the purpose of this research is 1) The opening of knowledge of children al-Amin in making handycraft. 2) The establishment of a sense of motivational development of children al-Amin to optimize the manufacture of handycraft. 3) The establishment of a sense of belonging (self belonging) children Orphanage al-Amin to handycraft business results. 4) The creation of a sense of professionalism students in developing this handycraft business so it is expected to be a provision of business and provision of life later than al-Amin orphanage. This research is a descriptive research. Companion is instrumental in providing motivation to children, as well as directing the activities of foster children to be useful in the future. One of them is to motivate and lead the children to participate in creative development activities in the form of handycrafts. Forms of activities undertaken by children in the form of handycraft of ribbons, beads and patchwork that can be used for sale freely or wedding souvenirs

Keywords: Development, handycraft. Orphanage

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu lembaga non formal yang bergerak pada pelayanan sosial anak, Panti Asuhan mempunyai peran untuk memberikan pelayanan bagi anak yang memiliki kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya. Seperti Panti Asuhan al-Amin Taman Sidoarjo sebagai salah satu Panti Asuhan di Sidoarjo yang memberikan pelayanan kepada anak-anak yatim dan dhuafa melalui pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial yang beralamat di Desa Geluran kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

Panti asuhan al-Amin Geluran Taman Sidoarjo merupakan salah satu panti asuhan yang dikelola secara mandiri yang berlokasi di tengah-tengah perkampungan masyarakat Geluran Sidoarjo. Panti asuhan ini memiliki anak asuh yang cukup signifikan yaitu ± 50 anak yang tersebar di berbagai jenjang pendidikan mulai dari Pra TK (Paud) sampai Sekolah Menengah Umum (SMU).

Kelangsungan hidup panti asuhan al-Amin sangat tergantung pada uluran tangan donatur yang tidak tetap. Sementara itu biaya hidup dan biaya pendidikan yang dibutuhkan tidak sedikit. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa sumbangan dari donatur yang sifatnya tidak tetap tidak dapat mencukupi secara maksimal kebutuhan anak asuh dan biaya operasional panti asuhan. Melihat kenyataan ini maka yang dibutuhkan oleh panti adalah bagaimana memperoleh atau

menyediakan dana yang selalu ada setiap bulan agar anak asuh tidak terlantar dan dapat menjadi dana tambahan guna pengembangan panti.

Disisi lain, kemampuan Panti Asuhan al-Amin dalam membantu anak asuh hanya terbatas pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas saja, sehingga sangat diharapkan semua anak asuh mampu mandiri secara ekonomi selepas sekolah menengah atas. Selama ini, usaha lain yang dilakukan oleh pengasuh panti untuk menyambung hidup adalah berwirausaha kecil-kecilan bahan pokok rumah tangga dan barang-barang konveksi, walaupun usaha tersebut tidak dapat menghasilkan banyak keuntungan, namun masih dapat dikatakan cukup untuk menghidupi anak-anak asuh di panti asuhan ini.

Namun demikian, upaya untuk membentuk mental wirausaha untuk anak asuh belumlah dilakukan secara maksimal. Selama ini pengasuh lebih memfokuskan pada pembentukan karakter yang meliputi kemandirian dan tanggung jawab terhadap diri masing-masing. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kegiatan rutin yang dilakukan oleh anak asuh di panti asuhan al-Amin yang meliputi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengurusan rumah tangga seperti memasak, menyapu, mengepel, mencuci baju yang semuanya dilakukan secara mandiri.

Oleh sebab itu perlu adanya pendampingan bagi para santri untuk mengembangkan usaha mereka baik berupa pelatihan keterampilan dan manajemen usaha serta pemasarannya. Pendampingan ini dimaksudkan agar usaha santri ini dapat berkembang dengan baik, karena bahan baku mudah didapat di lingkungan sekitar panti asuhan.

Kegiatan ini setidaknya memiliki beberapa tujuan yang diharapkan bersama, yaitu;

- 1) Terbukanya pengetahuan santri al-Amin dalam *Vocationall Skill* berupa pengetahuan pembuatan *handycraft*.
- 2) Terbentuknya rasa pengembangan motivasi santri al-Amin untuk mengoptimalkan pembuatan *handycraft*.
- 3) Terbentuknya rasa memiliki (*self belonging*) santri panti al-Amin terhadap hasil usaha *handycraft*.
- 4) Terciptanya rasa profesionalisme santri dalam mengembangkam usaha *handycraft* ini sehingga diharapkan menjadi bekal usaha dan bekal hidup kelak selepas dari panti asuhan al-Amin Taman.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Tinjauan Mengenai Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/ jabatan melalui pendidikan

dan latihan. Menurut Hafsah (2000 : 198) pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Sedangkan menurut Mangkuprawira (2004 : 135) menyatakan bahwa pengembangan merupakan upaya meningkatkan pengetahuan yang mungkin digunakan segera atau sering untuk kepentingan di masa depan. Selanjutnya Yoder (dalam Moekijat, 2001 : 20) menjelaskan bahwa pengembangan adalah setiap usaha memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang, dengan memberikan informasi mempengaruhi sikap-sikap atau menambah kecakapan. Disisi lain Bone (dalam Jhingan, 1993:4) mengatakan bahwa pengembangan adalah memerlukan dan melibatkan semacam pengarahan, pengaturan, dan pedoman dalam rangka menciptakan kekuatan-kekuatan bagi perluasan pemeliharaan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia (1994 :655) menyatakan bahwa pengembangan adalah cara atau hasil kerja mengembangkan sesuatu (pekerjaan, usaha, kepribadian dan lain sebagainya)(Wajdi, 2015).

b. Tinjauan Mengenai Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru dan berbeda entah sifatnya masih imajiner (gagasan) atau sudah diekspresikan dalam bentuk suatu karya. Karya di sini tidak hanya bentuk suatu benda tapi dapat juga berupa berpaduan warna, detail. Kreativitas secara psikologis adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan yang imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pengcangkokan hubungan lama ke situasi baru dan mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis(Sari & Wajdi, 2017).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuhnya Kreativitas

Kreativitas tidak saja bergantung kepada potensi bawaan yang khusus, tetapi juga pada perbedasan mekanisme mental yang menjadi sasaran untuk mengungkapkan sifat bawaan. Mekanisme bawaan ini dihasilkan oleh suatu tipe adaptasi awal. Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi adalah: 1) Dorongan, terlepas dari seberapa jauh potensi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari menentukan masa depannya sendiri, 2) Sarana, harus disediakan untuk merangsang melakukan eksperimen dan eksplorasi yang

merupakan unsur penting dalam kreativitas, 3) Lingkungan yang merangsang. Lingkungan keluarga dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberi bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin agar menjadikan remaja yang kreatif, 4) Kesempatan, untuk memperoleh pengetahuan agar dapat berkembang pikiran yang positif, 5) Dari segi waktu, untuk menjadi kreatif harus diberi waktu dalam mengembangkan gagasan-gagasan yang ada pada remaja tersebut.

e. Tinjauan Mengenai *Handycraft*

Handycraft adalah kegiatan seni yang menitik-beratkan kepada keterampilan tangan dan fungsi untuk mengolah bahan baku yang sering ditemukan di lingkungan menjadi benda-benda yang tidak hanya bernilai pakai, tetapi juga bernilai estetis.

Handycraft adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat barang-barang. Kerajinan tangan bisa terbuat dari barang - barang bekas seperti botol bekas, kardus, dan plastik makanan.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang penanaman kewirausahaan pada anak remaja khususnya, menunjukkan adanya penerimaan yang baik ketika pendidikan kewirausahaan tersebut diberikan dibandingkan dengan mereka yang sudah dewasa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alamjah dkk (2001) yang berjudul Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren untuk berternak ikan nila sebagai upaya meningkatkan kemandirian dalam berwirausaha menunjukkan hasil 45,49% santri yang diberi pengetahuan tambahan tentang konsep penguasaan budidaya ikan nila yang meliputi metode-metode budidaya, pembenihan dan pakan ikan memiliki peningkatan pengetahuan. Kemudian 56,53% santri berminat meneruskan usaha budidaya ikan nila se usai menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darussalam dan mengembangkannya di daerah asal. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Astrid Claudia Yansen, dkk (2015) yang berjudul pengembangan kreativitas anak asuh untuk menanamkan nilai kewirausahaan di Panti Asuhan "Rodhiyatul Jannah" Surabaya menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan pada kemampuan wirausaha yang telah diberikan. Dimana nilai p-value statistik uji t adalah sebesar 0,00 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan efektivitas pelatihan dapat meningkatkan wirausaha anak asuh.

Dari penelitian diatas dapat diketahui bahwa menanamkan kemandirian dengan berwirausaha dapat mempengaruhi pola pikir anak sekaligus dapat mengembangkan kreativitas

anak sekaligus dapat memberdayakan anak untuk bisa mandiri dan mampu membuka peluang usaha sendiri.

3) METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Panti asuhan al-Amin terletak di Desa Geluran Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Propinsi Jawa Timur. Kegiatan pelatihan ini dimulai pada bulan 16 September 2016 dengan melakukan koordinasi pengurus panti asuhan dan melakukan koordinasi tim, sosialisasi kegiatan dan pendataan peserta pada tanggal 14 Oktober beserta anak-anak Panti Asuhan al-Amin Taman Sidoarjo.

Pelatihan ini dengan membuat kegiatan pembuatan bros dari kain perca dan pita yang dilakukan sebanyak 4 kali, yaitu: Pelatihan I: Tanggal 6 November 2016, Pelatihan II: Tanggal 13 November 2016, Pelatihan III: Tanggal 20 November 2016, Pelatihan IV: Tanggal 27 November 2016, dan Evaluasi Program: Tanggal 27 November 2016.

Adapun alat dan bahan yang digunakan sangat beragam disesuaikan dengan tema pada pelatihan handycraft hari itu. Misalnya Bros berasal dari pita maka alat dan bahan yang digunakan adalah: pita, peniti, lem tembak, manik-manik. Sedangkan bros yang berasal dari kain perca adalah: kain perca, lem tembak, manik-manik, jarum dan benang, sedangkan pembuatan bando, alat dan bahan yang digunakan adalah: bando, kain flanel, lem tembak, pita, dan manik-manik.

Penelitian ini merupakan *Participatory Action Research (PAR)*. Pemilihan metode PAR yang menggunakan 4 kali siklus, hal ini didasarkan atas dasar masalah dan tujuan penelitian yang menuntut adanya penyempurnaan (tindak lanjut) berdasarkan prinsip daur ulang secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif yang dipusatkan pada situasi sosial dampungan. Dalam penelitian ini terdapat dua metode analisis yang digunakan, yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif dan metode analisis deskriptif kualitatif.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merefleksikan hasil observasi terhadap proses pelatihan. Data yang berupa kata-kata atau kalimat dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif. Teknik ini mengacu pada model analisis dari Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga komponen berurutan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, reduksi data meliputi penyeleksian data melalui ringkasan atau uraian singkat, dan pengelolaan data kedalam pola yang terarah. Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan data yang merupakan penyusunan informasi secara sistematis dari hasil reduksi data mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada masing-masing siklus.

Penarikan kesimpulan merupakan upaya pencarian makna data, mencatat keteraturan dan penggolongan data. Data yang terkumpul disajikan secara sistematis dan perlu diberi makna.

Untuk analisis data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka mengenai kapasitas anak asuh dalam mengembangkan kreativitas *handycraft* pada saat sebelum pelaksanaan tindakan dan selama pelaksanaan berlangsung dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan rentang interval yang diadaptasi dari Djemari Mardapi (2008) dengan 4 skala sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1

Kategori Penilaian Kreatifitas Anak Asuh Dalam Mengembangkan *Handycraft*

01,00 – 01,75	Sangat rendah
01,76 – 02,50	Rendah
02,51 – 03,25	Tinggi
03,26 – 04,00	Sangat tinggi

4) HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Siklus I

Tindakan siklus 1 *Action plan*(rancangan tindakan) siklus 1 dilakukan pada hari minggu tanggal 6 November 2016 pada jam: 08.00 – 10.00 WIB di ruang tengah Panti Asuhan al-Amin yang biasa digunakan anak asuh belajar, dengan tema: Pembuatan Bros dari pita dan manik-manik. Dengan dihadiri hampir 50 anak asuh yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan, 3 orang tim peneliti/fasilitator, 1 orang trainer, dan pembantu lapangan.



Gambar 1. Pelatihan *Handycraft* pertemuan pertama

Tabel 2

Hasil Observasi Tindakan Siklus 1

No	Indikator Pencapaian Keterampilan	Rating				J	R	K
		4	3	2	1			
1	Kerapian dan Kerajinan	-	5	13	2	43	2,15	SR

2	Terampil	-	3	15	2	41	2,05	SR
3	Kreatif	1	2	14	3	41	2,05	SR

Ket : 4 = mahir, 3 = terampil, 2 = mampu, 1 = tidak mampu

J = Jumlah, R = Rata-rata, K= Kategori,

ST = Sangat Tinggi, T = Tinggi, R = Rendah, SR = Sangat rendah

Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan beberapa hal yang dianggap sebagai masalah dalam siklus 1, antara lain: *pertama*, berkaitan dengan keterbatasan alat yaitu tembak sebagai alat yang harus digunakan, sehingga peserta kesulitan menggunakan bergantian. Sehingga solusinya adalah membeli lem tembak sebanyak jumlah peserta pelatihan. *Kedua*, berkaitan dengan kapasitas kecakapan peserta pelatihan yang rata-rata peserta pelatihan masih belum bisa membuat dikarenakan butuh keterampilan dan ketelatenan untuk membuatnya. Namun ada 5 peserta pelatihan yang sudah bisa membuat kuncup mawar dari pita ini dengan rapi dan baik. Selebihnya sudah bisa tetapi masih belum rapi. Ada juga peserta yang karena merasa dirinya tidak bisa sehingga enggan untuk melanjutkan dan membuatnya, sehingga dia memilih untuk melihat temannya. Ada juga peserta yang karena tidak bisa sehingga meminta tolong temannya untuk membuatnya. Dari 20 peserta, ada 3 peserta laki-laki yang masih kurang bisa luwes untuk membuat dan melipat pita dengan baik walaupun tekniknya sudah benar. Selain itu teknik mengelem masih banyak yang kurang tepat, sehingga hasil kuncup bunga yang dihasilkan masih kurang bagus.

Dari permasalahan diatas maka perlu diberikan motivasi lagi supaya peserta pelatihan ini bisa membuat kuncup bunga mawar dengan baik dan rapi. Selain itu diakhir pelatihan pendamping/peneliti memotivasi peserta untuk berlatih di sela-sela waktunya untuk membuat kuncup bunga mawar dengan bantuan temannya yang sudah bisa. Sehingga alat dan bahan ditinggalkan di Panti dengan harapan peserta bisa kapan saja belajar. Oleh karenanya, perlu dilakukan siklus kedua dengan materi yang sama. Dari pelatihan pertama ini, masih banyak kendala yang dihadapi sehingga hasil pembuatan kuncup bunga mawar dari pita masih belum maksimal, hal ini diduga dikarenakan peserta pelatihan baru pertama membuatnya.

b. Siklus II

Tindakan siklus 2 *Action plan*(rancangan tindakan) siklus 2 dilakukan pada hari Minggu tanggal 13 November 2016 pada jam: 08.00 – 10.00 WIB di ruang yang sama yaitu di tengah Panti Asuhan al-Amin yang biasa digunakan anak asuh belajar, dengan tema: Pembuatan Bros dari pita dan manik-manik. Materi pada siklus ke dua ini adalah kelanjutan

dari pelatihan pertama di mana pada pertemuan pertama kemarin masih banyak yang belum bisa membuat kuncup bunga mawar dari pita, maka pada hari ini peserta pelatihan diminta untuk membuat kembali sebagai refleksi.

Berdasarkan hasil *field notes* dan observasi sebagaimana disajikan pada tabel 3, dalam kegiatan ini peserta telah terlihat terampil dalam membuat bros. Hal ini terindikasi dari kemampuan mereka dalam membimbing peserta lain yang masih membutuhkan bimbingan dalam melakukan praktik. Namun pendamping menganggap pada pertemuan kedua ini hampir tidak ada kendala karena semua peserta sangat antusias untuk membuatnya.

Tabel 3**Hasil Observasi Tindakan Siklus 2**

No	Indikator Pencapaian Keterampilan	Rating				J	R	K
		4	3	2	1			
1	Kerapian dan Kerajinan	5	5	10		55	2,75	T
2	Terampil	7	6	7		60	3	T
3	Kreatif	5	5	10		55	2,75	T

Ket : 4 = mahir, 3 = terampil, 2 = mampu, 1 = tidak mampu

J = Jumlah, R = Rata-rata, K = Kategori,

ST = Sangat Tinggi, T = Tinggi, R = Rendah, SR = Sangat rendah

Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan bahwa respon peserta terhadap pelaksanaan tindakan 2 sangat baik, antusiasme serta motivasi peserta juga terlihat sangat tinggi. Peserta juga banyak yang merasa senang karena mampu menguasai materi yaitu mampu membuat bros dengan hasil yang baik. Respon, antusiasme serta motivasi yang tinggi tersebut jelas sangat berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta dalam menguasai materi. Hal ini dapat dilihat dari rerata pada seluruh indikator kapasitas berada pada kategori “tinggi”, hal ini menunjukkan bahwa pada tindakan siklus 2 ini adalah berhasil. Namun keberhasilan tindakan pada siklus 2 ini belum mampu menjadi tolak ukur bahwa peserta telah mampu mengembangkan pembuatan *handycraft*. Sehingga masih butuh pelatihan selanjutnya yang dilakukan pada siklus 3.



Gambar 2. Pelatihan *Handycraft* pertemuan kedua

c. Siklus III

Selain pemilihan materi, pada pertemuan siklus 3 ini dilakukan pula pembuatan observasi yang berfungsi untuk menjangkau data tentang penguasaan peserta terhadap materi yang akan diberikan. Tidak lupa juga dibahas mengenai persoalan teknis seperti absensi, konsumsi dan transportasi peserta.

Pada siklus ini peserta diminta membuat bros dari kain perca. Pemilihan kain perca ini berdasarkan pertimbangan yaitu: *salah* cara mendapatkannya yang relatif mudah yaitu berasal dari kain yang tidak terpakai, supaya tidak menjadi limbah, dengan harapan dapat bermanfaat, yaitu menjadi bros cantik yang memiliki nilai ekonomis. Alasan yang *kedua* yaitu berkaitan dengan teknis yaitu pembuatannya yang relatif mudah.

Tabel 4

Hasil Observasi Tindakan Siklus 3

No	Indikator Pencapaian Keterampilan	Rating				J	R	K
		4	3	2	1			
1	Kerapian dan Kerajinan	10	5	5		65	3,25	T
2	Terampil	10	5	5		65	3,25	T
3	Kreatif	10	4	6		64	3,2	T

Ket : 4 = mahir, 3 = terampil, 2 = mampu, 1 = tidak mampu

J = Jumlah, R = Rata-rata, K= Kategori,

ST = Sangat Tinggi, T = Tinggi, R = Rendah, SR = Sangat rendah

Berdasarkan hasil *field notes* dan observasi sebagaimana disajikan pada tabel 4, dalam kegiatan ini peserta telah terlihat terampil dalam membuat bros dari kain perca. Hal ini terindikasi dari kemampuan mereka dalam membimbing peserta lain yang masih membutuhkan bimbingan dalam melakukan praktik. Namun pendamping menganggap pada pertemuan kedua ini hampir tidak ada kendala karena semua peserta sangat antusias untuk

membuatnya.



Gambar 3. Pelatihan *handycraft* membuat bros dari kain perca



Gambar 4. Hasil pelatihan *handycraft* membuat bros dari kain perca

d. Siklus IV

Dalam kegiatan ini direncanakan tindakan yang akan dilakukan yaitu membuat bando dari pita dan kain flanel. Hal ini berdasarkan diskusi peneliti dan *trainer* sebelumnya yaitu supaya peserta mampu mengembangkan kreativitasnya dalam bidang *handycraft*. Disamping itu proses pembuatannya juga mudah.



Gambar 5. Hasil pelatihan *handycraft* membuat bando

Tabel 5

Hasil Observasi Tindakan Siklus 4

No	Indikator Pencapaian	Rating	J	R	K
----	----------------------	--------	---	---	---

	Keterampilan	4	3	2	1			
1	Kerapian dan Kerajinan	7	10	3		64	3,2	T
2	Terampil	10	5	5		65	3,25	T
3	Kreatif	10	6	4		66	3,3	ST

Ket : 4 = mahir, 3 = terampil, 2 = mampu, 1 = tidak mampu

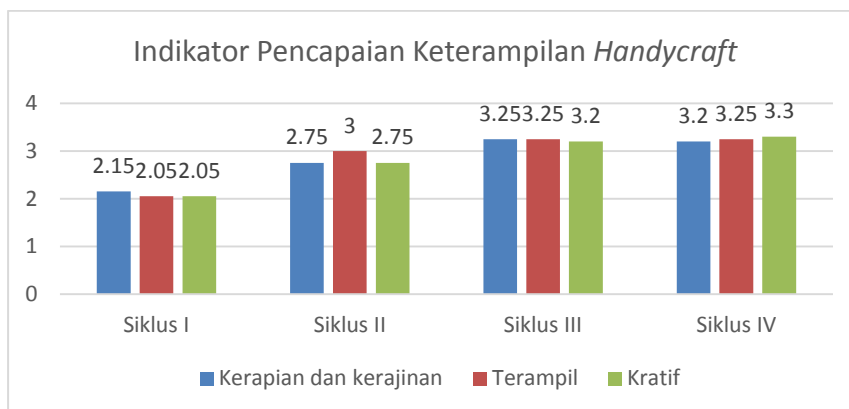
J = Jumlah, R = Rata-rata, K= Kategori,

ST = Sangat Tinggi, T = Tinggi, R = Rendah, SR = Sangat rendah

Berdasarkan hasil *field notes* dan observasi sebagaimana disajikan pada tabel 5, dalam kegiatan ini peserta telah terlihat terampil dalam membuat bando. Hal ini terindikasi dari kemampuan mereka dalam membimbing peserta lain yang masih membutuhkan bimbingan dalam melakukan praktik. Namun pendamping menganggap pada pertemuan kedua ini hampir tidak ada kendala karena semua peserta sangat antusias untuk membuatnya.

Hasil pencapaian keterampilan juga tergolong “tinggi” hal ini berdasarkan lembar observasi pada tabel 5. Sehingga untuk pertemuan ke 4 ini, peserta dianggap mampu membuat *handycraft* membuat bando dengan baik dan benar.

Jika dibuat dalam sebuah grafik antara siklus 1, siklus 2, siklus 3 dan siklus 4, maka akan didapat seperti dibawah ini!



Gambar6. Indikator pencapaian keterampilan

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa pencapaian keterampilan dari siklus 1 hingga siklus 4 mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena keterampilan anak asuh semakin lama semakin baik.

5) KESIMPULAN

Berdasarkan siklus 1, 2, 3 dan siklus 4 dapat ditarik kesimpulan bahwa,

1. Semakin meningkatnya indikator pencapaian keterampilan dalam membuat bermacam-macam model *handycraft* maka semakin terbuka pengetahuan santri al-Amin dalam pembuatan *handycraft*.
2. Keinginan untuk membuat dan berinovasi pada siklus 2, 3 dan 4 menunjukkan bahwa telah terbentuk rasa pengembangan motivasi santri al-Amin untuk mengoptimalkan pembuatan *handycraft*.
3. Kebanggaan menghasilkan sesuatu yang kemudian ada beberapa yang sudah menjualnya menunjukkan bahwa terbentuknya rasa memiliki (*self belonging*) santri panti al-Amin terhadap hasil usaha *handycraft*.
4. Dari pengamtan awal siklus hingga siklus terakhir yang memiliki kecakapan serta jiwa wirausahanya yang tinggi maka tercipta rasa profesionalisme santri dalam mengembangkan usaha *handycraft* ini sehingga diharapkan menjadi bekal usaha dan bekal hidup kelak selepas dari panti asuhan al-Amin Taman.

6) REFERENSI

Depdiknas. (2006). *Buku Saku: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas.

Mamat Supriatna, dkk. (2005). *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.

Nelson-Jones, R. (1997). *Practical Counseling and Helping Skills, Texts and Exercises for the Life Skills Counseling Model*. Fourth Edition. London: British Library Cataloging in Publication Data.

Depdiknas. (2002). *Pola pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skill) melalui pendekatan broad based education (BBE)*. Jakarta: Tim Broad Based Education.

Sari, D. E., & Wajdi, M. B. N. (2017). The Effectiveness Of The Method of GI With Electronic Workbench Study To Improve Activities and Results Student. *Educatio : Journal of Education*, 2(1), 136–150. Retrieved from <http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/22>

Wajdi, M. B. N. (2015). Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah. *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 1(2), 272–283. Retrieved from <http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/49>